UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Nyumbang Digital: Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten di Era Disrupsi Teknologi (Perspektif
Perempuan Generasi Z di Kampung Melikan Kidul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**
Via Vitarina, Dr. Pande Made Kutanegara, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Tradisi *nyumbang manten* dengan segala nilai simbolisnya telah dipertemukan dengan inovasi baru berupa undangan digital beserta opsi *nyumbang* digital yang tercantum di dalamnya. Pertemuan antara inovasi dan tradisi yang telah lama mengakar pada akhirnya selalu melahirkan berbagai penyesuaian dalam penerimaannya. Cara penyampaian sumbangan yang kini dapat dilakukan melalui transfer tanpa kehadiran fisik ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kehadiran fisik dimaknai dan diposisikan dalam tradisi *nyumbang manten* di tengah kemudahan yang ditawarkan.

Lima informan dilibatkan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Kelimanya merupakan perempuan generasi Z dengan rentang usia 20-30 tahun dari latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda, serta pengalaman menyumbang yang berbeda pula. Keseluruhan proses penelitian dimulai dari bulan Desember 2025 hingga akhir Maret 2026. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam yang berusaha menggali pengalaman dan gagasan informan untuk mengulik bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *nyumbang* dimaknai ulang setelah munculnya *nyumbang* digital.

Alih-alih menggeser nilai-nilai yang selama ini melekat, kemunculan *nyumbang* digital justru memperlihatkan bagaimana generasi muda memaknai nilai-nilai sosial seperti keetisan, resiprositas, dan kelayakan nominal secara lebih longgar dan situasional dibandingkan generasi sebelumnya. Kemunculan *nyumbang* digital juga tidak seluruhnya menggeser tradisi *nyumbang* ke ranah digital. Kehadiran fisik tetap dipertahankan maknanya, terutama dalam relasi yang dianggap dekat secara emosional. Kebertahanan kehadiran ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya melekatnya tradisi *nyumbang* dan tradisi jagong sebagai ruang silaturahmi, kehadiran sebagai penanda kedekatan sosial, perjamuan dalam hajatan, serta keraguan sebagian masyarakat terhadap sistem *nyumbang* digital.

Pada akhirnya, kemudahan yang ditawarkan dalam *nyumbang* digital memang membuka ruang partisipasi baru yang lebih fleksibel, namun tidak sampai menggantikan nilai-nilai sosial dan emosional yang selama ini melekat pada kehadiran fisik di hajatan pernikahan. Disrupsi teknologi tidak mampu menggeser esensi kehadiran. Selama nilai-nilai seperti pekewuh, silaturahmi, dan kedekatan emosional masih hidup dalam kesadaran sosial masyarakat, kehadiran fisik dalam tradisi *nyumbang manten* tampaknya akan tetap dipertahankan, meski bentuk dan lingkupnya terus mengalami penyesuaian seiring berkembangnya teknologi.

Kata kunci: pergeseran makna, kehadiran fisik, tradisi *nyumbang*, *nyumbang* digital, generasi Z.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Nyumbang Digital: Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten di Era Disrupsi Teknologi (Perspektif
Perempuan Generasi Z di Kampung Melikan Kidul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**
Via Vitarina, Dr. Pande Made Kutanegara, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The tradition of *nyumbang manten*, with all its symbolic significance, has been combined with a new innovation in the form of digital invitations that include a *nyumbang* digital option. The convergence of innovation and deeply rooted tradition inevitably leads to various adjustments in how it is received. This new method of making contributions—which can now be done via bank transfer without the need for physical presence—also raises questions about how physical presence is interpreted and positioned within the *nyumbang manten* tradition amidst the convenience it offers.

Five informants were involved in examining this issue. All five are Generation Z women aged 20–30 with diverse professional and educational backgrounds, as well as varying experiences with *nyumbang manten*. The entire research process spanned from December 2025 to the end of March 2026. The method used was in-depth interviews aimed at exploring the informants' experiences and ideas to uncover how the values within the *nyumbang manten* tradition are being reinterpreted following the emergence of *nyumbang* digital.

Rather than displacing the values that have long been ingrained, the emergence of *nyumbang* digital actually reveals how the younger generation interprets social values such as ethics, reciprocity, and nominal appropriateness in a more flexible and situational manner compared to previous generations. The emergence of *nyumbang* digital also does not entirely shift the *nyumbang* tradition into the digital realm. Physical presence retains its significance, particularly in relationships considered emotionally close. The persistence of this presence is supported by several factors, including the deep-rooted traditions of *nyumbang* and *jagong* as spaces for social bonding, physical presence as a marker of social closeness, feasting during celebrations, and some members of the community's skepticism toward the *nyumbang* digital system.

Ultimately, while the convenience offered by *nyumbang* digital does open up new, more flexible avenues for participation, it does not replace the social and emotional values that have long been associated with physical presence at wedding celebrations. Technological disruption cannot shift the essence of presence. As long as values such as *pekewuh*, social bonding, and emotional closeness remain alive in the social consciousness of the community, physical presence in the *nyumbang manten* tradition will likely be maintained, even though its form and scope continue to evolve alongside technological advancements.

Keywords: meaning shift, physical presence, *nyumbang* tradition, *nyumbang* digital, generation Z.